



# IPB Today

Volume 413 Tahun 2020

## Pandemi COVID-19 Bisa Menjadi Momentum PR Bercahaya



"Berkat teknologi, dunia yang tadinya vertikal, eksklusif, dan individu berubah menjadi semakin horizontal, inklusif dan sosial. Perubahan lanskap bisnis sangat cepat terjadi hanya dalam hitungan bulan saja. Apalagi, saat ini muncul istilah VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity). Selain Disrupsi dan VUCA, Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pun ikut menimbulkan berbagai dampak di kehidupan masyarakat, tidak hanya bagi kesehatan, tapi juga kemanusiaan, sosial, dan ekonomi. Hal ini menuntut individu maupun organisasi untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan, termasuk dunia kehumasan atau Public Relations yang responsif dan adaptif," ujar Dr Arif Daryanto, Dekan Sekolah Vokasi (SV), IPB University saat membuka PR Time (PRime) Sharing Session Series 1 dengan topik "PR dalam Adaptasi Kebiasaan Baru", (24/7).

Kegiatan ini digelar oleh Public Relations Club - Integrated Skill and Empowerment (Precise), salah satu klub peminatan mahasiswa Program Studi Komunikasi SV-IPB University.

Fardila Astari selaku Communications Director Rajawali Foundation sekaligus bagian dari Bidang Riset dan

Komptensi Badan Pengurus Pusat (BPP) Perhumas membawakan topik "Be sparkling in the New Normal". Ia menjelaskan bahwa sebenarnya dampak COVID-19 pada sektor ekonomi, biologis, dan psikologi dapat dijadikan momentum oleh PR untuk bercahaya. Caranya ialah dengan memahami keresahan atau ketakutan di tengah masyarakat. Berbekal pemahaman dan empati, maka PR mampu menyusun strategi komunikasi yang tepat. Ia juga mengajak peserta agar turut menyukseskan Gerakan pakai masker dan berbicara hal-hal positif. "Mari kita mulai dengan Indonesia Bicara Baik!" ajaknya.

Sementara di sesi kedua, Boy Kelana Soebroto berbagi pengalaman dan informasi mengenai strategi humas PT Astra Internasional Tbk dalam adaptasi kebiasaan baru. Ia mengungkapkan bahwa tantangan PR saat ini ialah masa yang tidak menentu, pemilihan timing komunikasi, sistem event komunikasi yang berubah, serta penggunaan media atau platform komunikasi yang baru. Berdasarkan kesadaran itu, PR harus bergerak cepat dan tepat untuk menciptakan strategi komunikasi yang relevan di masyarakat.

Ia memberikan contoh kegiatan PR di PT Astra Internasional Tbk dalam adaptasi kebiasaan baru ialah ngobrol santai virtual, virtual media gathering, live sharing, dan lain sebagainya.

"Temui audiens lewat platform media yang tepat. Cari ide atau cara kreatif untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan khalayak dalam sesi online", tutupnya. **(\*/zul)**

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id

# Departemen PSP FPIK IPB University Diskusi Mengenai Keberlanjutan Pengelolaan Lobster Skala Kecil



**M**enyinggung mengenai isu penangkapan lobster yang sedang hangat dibicarakan, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (PSP), Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University kembali melaksanakan Webinar 6th Voice for Fisheries yang mengangkat tema Keberlanjutan Perikanan Lobster Skala Kecil, (25/7). Prof Dr Sulistiono, dosen IPB University dari Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan (MSP) FPIK mengatakan bahwa terkait isu lobster yang saat ini ramai dibicarakan publik, didahului munculnya beberapa pengaturan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) No 12 tahun 2020 yang antara lain menyinggung mengenai pengelolaan lobster, rajungan dan kepiting bakau.

Prof Sulistiono mengurai, poin penting dalam pengaturan kegiatan pengelolaan lobster dimulai dari data produksi yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun serta nilai ekonomisnya juga dinilai semakin tinggi. Menurutnya, penemuan bibit lobster berbagai spesies di Indonesia dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber ekonomi dan ada potensi dapat diekspor, terlebih lagi statusnya tidak dilindungi. Adapun dalam pengelolaan lobster ada beberapa hal yang perlu diperhatikan nelayan skala kecil.

“Yang pertama dari sudut ilmu adalah tentu konservasi daerah spawning ground, kemudian konservasi daerah nursery ground, sehingga kemudian daerah tersebut menjadi lobster bank ecosystem. Jadi kegiatan penangkapan bisa dilakukan di daerah sekitar spawning ground dan nursery ground,” ungkapnya.

Arik Permaná, SPI MSi, pengepul lobster UD Mutiara Dua Pelabuhan Ratu yang berpengalaman dalam bisnis lobster dari tahun 2000 menyebutkan ada enam spesies yang

dijadikan sasaran penangkapan. Mulai dari lobster mutiara, lobster hijau pasir, hingga lobster bambu. Sedangkan metode penangkapan biasanya dilakukan dengan menggunakan jaring insang dasar (tergantung daerah penangkapan dan sasaran penangkapannya), atau krendet atau bubu yang digunakan pada daerah yang sempit seperti celah-celah batu dan karang. Penangkapan dengan jumlah paling besar adalah lobster hijau pasir, yang kapasitas produksinya hingga mencapai 82 persen dari total produksi. Namun, terdapat beberapa resiko yang dapat dihadapi terkait dengan penangkapan lobster tersebut.

Dr Fis Purwangka, dosen IPB University dari Departemen PSP FPIK menyebutkan bahwa penangkapan lobster dengan bubu dapat meningkatkan risiko perusakan karang untuk menyamakan alat tangkap. Ada pula potential lost gear yang bisa menjadi sampah laut serta merugikan nelayan. Dari sisi sosial, dampak bisnis terkait dengan ketidakpastian harga merujuk kondisi standar dari kualitas lobster karena tidak adanya pengetahuan akan standar kualitas dari nelayan. Selain itu, nelayan dapat mengalami ketergantungan atas permodalan sehingga ada kemungkinan harga menjadi jatuh. Sehingga diperlukan penyamaan pemahaman terkait pengetahuan nelayan serta perlunya sosialisasi dan pelatihan terkait hal tersebut.

Sementara itu, dalam paparannya, Prof Dr Ari Purbayanto, dosen IPB University dari Departemen PSP yang juga Ketua Asosiasi Profesor Indonesia (API) mengatakan bahwa aspek technological sustainability terkait alat tangkap standar belum dikaji dan sering dilupakan untuk memenuhi seluruh aspek keberlanjutan. Menurutnya keberlanjutan perikanan lobster skala kecil masih sangat bergantung dari pemenuhan kriteria-kriteria dari aspek ekologi, sosial-ekonomi, komunitas, pelaku usaha, teknologi dan kelembagaan serta bersifat spesifik sumber daya lobster atau spesies dan wilayah pengelolaan perikanan

“Jadi tidak bisa suatu kebijakan pukul rata. Tetapi, kalau target spesiesnya sama maka bisa dilakukan. Begitu juga dalam hal estimasi stok tidak bisa pukul rata, suatu perairan ini, segini, dimana sumber dayanya. Sehingga keberlanjutan itu bisa dilakukan dengan baik pengelolaaanya,” ujarnya. **(MW/Zul)**

# Multiusaha Kehutanan Memberikan Hasil yang Lebih Baik daripada Single Product



Sebagai sarana mengekspresikan kepedulian, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan (Fahutan) IPB University menyelenggarakan Fahutan Talk Series (FHT) untuk mengkritisi isu-isu terkini kehutanan. Harapannya bisa memberikan kontribusi pemikiran dalam pembangunan kehutanan Indonesia.

Dekan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University, Dr Rinekso Soekmadi menjelaskan bahwa pengembangan multiusaha kehutanan merupakan pergeseran paradigma kehutanan melalui konsep optimalisasi kehutanan, kontribusi kehutanan untuk Sustainable Development Goals (SDGs). "Menjadi oase di tengah kondisi yang sulit melalui penyediaan hutan untuk pangan, kesejahteraan serta merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan dengan mengoptimalkan manfaat, tidak memubadzirkan potensi. Multiusaha kehutanan ini harapannya menjadi tonggak sejarah agar kehutanan bangkit kembali dan menjadi titik balik agar generasi muda tertarik kembali belajar tentang kehutanan," ungkapnya.

Menurut Dr Bambang Hendroyono, Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang juga Pelaksana Tugas (Plt) Dirjen Pengelolaan Hutan Produksi Lestari KLHK, terobosan dalam pengelolaan hutan memang harus dilakukan. Yaitu harus scientific-based, rule-based, dan practical-based. "Tim pakar multiusaha kehutanan telah berupaya memenuhi science-based nya. Perjalanan penyusunan kebijakan multiusaha kehutanan ini tidak mudah yaitu dimulai dengan penyusunan naskah akademik multiusaha kehutanan, implementasi model multiusaha kehutanan selama tiga tahun sesuai Perdirjen PHPL No. P. 01/2020, dan implementasi multiusaha kehutanan itu sendiri. Model multiusaha kehutanan akan ditindaklanjuti melalui Permen LHK dengan memperhatikan UU Cipta Kerja dan aturan pelaksanaannya. Harapannya, satu HPH bisa mengusahakan berbagai pemanfaatan secara lestari, tidak hanya kayu dalam satu kesatuan ijin, sehingga perizinan juga akan lebih efektif," jelasnya.

Sementara itu Prof Dwisoeryo Indroyono Soesilo, Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI), mengatakan bahwa Indonesia masuk ke dalam salah satu dari 33 negara yang industrinya tergabung di Advisory Committee on Sustainable Forest-based Industries (ACSFI), dengan in charge-nya APHI. Oleh karena itu, APHI sudah seharusnya go internasional, tidak hanya berkuat di pasar domestik. Apalagi urusan stigma kehutanan terkait deforestasi, sustainability, kebakaran hutan, kesatuan hidrologis gambut sudah cukup tertangani, sehingga sekarang saatnya meningkatkan dan mengoptimalkan ekspor dan market di pasar internasional. Dengan peluang besar kehutanan, seharusnya generasi muda menggeliat dan semangat mempelajari kehutanan.

"Salah satu tugas APHI adalah mengupayakan tidak ada PHK untuk 1,5 juta pekerja kehutanan dan harus menggenjot pendapatan yang saat ini baru berkisar 12 milyar USD/tahun menjadi 66 milyar USD di tahun 2045. Peluang pasar kehutanan internasional saat ini memang belum dioptimalkan Indonesia, sehingga multiusaha kehutanan ini bisa menjadi solusi," ujarnya.

Kebermanfaatan multiusaha kehutanan ini ditegaskan kembali oleh Prof Dudung Darusman, dosen IPB University dari Fakultas Kehutanan dan Lingkungan melalui hasil-hasil riset dan simulasi yang membuktikan bahwa multiusaha kehutanan memang memberikan hasil yang lebih tinggi dibanding single product. Bercemin kepada kekeliruan pengurusan hutan masa lalu yang single product dan big scale, maka arsitektur ekonomi lokal (UMKM berjejaring) menjadi pilihan yang tepat.

"Sistem ini juga terbukti berhasil menguasai 80 persen pasar rotan dunia di masa sebelum orde baru. Dalam arsitektur ekonomi lokal, APHI tetap bisa berperan di bagian atau level yang tinggi (level nasional/internasional)," ujarnya.

Menurut Ketua Pakar Percepatan Multiusaha Kehutanan dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Sistem Informasi IPB University, Prof Dr Dodik Ridho Nurrochmat, agar hutan tidak terkonversi, maka nilai ekonomi hutan harus lebih tinggi dari nilai kebun atau lainnya. Oleh karena itu, penebangan di hutan nantinya harus minimal, tetapi memiliki hasil hutan yang maksimal. Melalui multiusaha kehutanan ini, bidang kehutanan akan lebih siap saat Omnibus Law dirilis. (\*\*/Zul)

# Diperlukan 3 Bumi untuk Memenuhi Kebutuhan Manusia pada Tahun 2050



Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat. Manusia membutuhkan lahan untuk bertahan hidup, menghasilkan pangan dan sebagai tempat tinggal. Sayangnya jumlah penduduk yang meningkat tidak dibarengi dengan peningkatan luas lahan. Hal ini menyebabkan bumi semakin terbatas kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan seluruh umat manusia.

“Konsumsi penduduk dunia saat ini memerlukan sumberdaya setara dengan 1,7 bumi. Jika hal ini terus berlanjut maka tahun 2050 diperlukan sebanyak tiga bumi untuk mencukupi kebutuhan manusia. Hal ini disebabkan penurunan kualitas lingkungan karena ulah manusia,” ungkap Dr Ekawati Sri Wahyuni, Sekretaris Progam Studi Pascasarjana Sosiologi Pedesaan, IPB University, pada kegiatan webinar “Fema Wise” yang digelar oleh Fakultas Ekologi Manusia (Fema) IPB University (24/7).

Dr Ekawati menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dianggap bertanggung jawab atas penurunan lingkungan adalah penduduk manusia. Penduduk mempengaruhi lingkungan alam melalui dinamikanya. Mentransformasi lingkungan melalui teknologi, kelembagaan, kebijakan dan budaya.

Menurutnya juga, kelompok umur muda memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan migrasi ke kota. Akibatnya konsumen di kota terus naik, mengakibatkan produksi juga ikut naik. Namun, masalahnya tidak semua perusahaan atau produsen menggunakan praktik dan perilaku produksi yang berwawasan lingkungan.

Pembicara selanjutnya, Dr Lilik Noor Yuliati, dosen IPB University yang juga Kepala Divisi Ilmu Konsumen dan Ekonomi, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK), Fakultas Ekologi Manusia (Fema) membenarkan

fenomena kerusakan lingkungan ini. Menurutnya perilaku konsumtif dan tidak ramah lingkungan di perkotaan terus meningkat seiring terus meningkatnya jumlah penduduk kota. Bahkan tahun 2020 diperkirakan peningkatan penduduk kota mencapai angka 56,7 persen.

“Peningkatan penduduk kota menyebabkan peningkatan jumlah limbah, emisi mobil dan sampah. Pada masa pandemi perilaku tidak ramah lingkungan juga meningkat. Seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) sekali pakai, penggunaan sumber energi lebih tinggi dan pola konsumsi meningkat. Secara tidak sadar hal ini tentu akan memberikan dampak negatif pada lingkungan,” ungkap Dr Lilik.

Selanjutnya Dina Nurdinawati, MSi, dosen IPB University di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (SKPM), Fema menjelaskan pengurangan jumlah petani muda di desa. Fenomena ini terjadi karena migrasi pemuda ke kota untuk mendapatkan pekerjaan. Bahkan menurut sensus pertanian terjadi penurunan sebanyak 6,37 juta rumah tangga petani hortikultura.

“Lenyapnya jutaan petani dalam sepuluh tahun terakhir merupakan pertanda buruk. Saat ini petani kita 50,4 persennya berusia 45-64 tahun dengan umur median 50 tahun. Hal ini diperparah dengan terjadinya ketimpangan penguasaan lahan, dengan indeks gini 0,64. Pemuda harus mengoptimalkan potensinya serta bisa hadir menjadi petani model baru,” ungkap Dina Nurdinawati.

Dr Bayu Eka Yulian, dosen IPB University lainnya dari Departemen SKPM yang juga peneliti Pusat Studi Agraria (PSA), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University juga membahas tentang kerusakan lingkungan akibat perkebunan kelapa sawit. Menurutnya ekspansi perkebunan sawit dalam skala besar menyebabkan perubahan lanskap ekologi. Menyebabkan perubahan tata guna lahan dan sistem mata pencaharian masyarakat.

“Monokulturisasi tanaman menyebabkan pola strategi nafkah masyarakat tidak beragam lagi. Hal ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi masyarakat terhadap sawit. Seharusnya ekspansi perkebunan kelapa sawit skala besar juga diikuti oleh ekspansi masyarakat,” tutup Dr Bayu Eka Yulian. **(NA/Zul)**

# Sektor Perikanan Bisa Jadi Solusi Ketahanan Pangan Indonesia

**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

Proudly Present **Webinar SV Series 7**

"Prospect of Animal-Based Protein and Aquaculture Farming for the Future"

Event Meeting Date: **JULY 07<sup>th</sup> 2020**

Event Meeting Time: **13.00-16.00**

**SPEAKERS**

- Shanmugam Neviliappan, PhD**  
Ngee Ann Polytechnic - Singapore  
"Present and future of aquaculture in Singapore"
- Prof. Dr. Ir. Dodik Ridho Nurrochmat, MScF.Trop**  
Vice Rector for Cooperation and Information System of IPB University  
"The future of animal-based protein industry in Indonesia: trends and challenges"
- Dr. Arief Darjanto, M.Ec**  
Dean of College of Vocational Studies IPB University
- Dr. Wawan Oktariza, M.Si**  
Vice Dean for Resources, Collaboration, and Development of IPB University

**MODERATOR**  
**Ima Kusumanti, SPI, M.Sc**

For more information:  
1. Dr. drh. Ery Sulistiawati, SP1, APVet (+62-816-1624-240)  
2. Dian Eka Ramadhani, S.Pi, M.Si (+62-813-7363-7310)

summercoursesuipb@gmail.com

Free E-Certificates

Registration Link: <https://bit.ly/webinarsv7>

**W**akil Rektor Bidang Kerjasama dan Sistem Informasi, IPB University, Prof Dr Dodi Ridho Nurrochmat mengatakan bahwa ketahanan pangan saat ini menjadi permasalahan yang cukup serius. Tapi sektor perikanan berpotensi menjadi solusi dari permasalahan konsumsi pangan hewani di Indonesia. Hal ini disampaikannya saat membuka Webinar Internasional Sekolah Vokasi (SV) IPB University, (7/7). Webinar ini merupakan salah satu kegiatan dari Program Summer Course "Sustainability of Tropical Animal Production" yang diinisiasi oleh SV IPB University bekerjasama dengan Direktorat Progran Internasional IPB University.

Pembicara akademik internasional pada webinar ini yaitu Mr Shanmugan Neviliappan, PhD (Senior Lecturer Ngee Ann Polytechnic, Singapore) dan Dr Arief Daryanto (Dekan Sekolah Vokasi sekaligus Adjunct Professor, Business School, University of New England, Australia).

Peserta webinar terdiri dari akademisi perguruan tinggi nasional dan internasional, diantaranya Melbourne Polytechnic Australia, Van Hall Larenstein Netherlands,

Tarlac Agricultural University Philipines, Jerantut Politeknik Malaysia, National Taiwan University, IPB University, Politeknik Pembangunan Pertanian, Sekolah Tinggi Perikanan, Politeknik Banyuwangi, Sekolah Vokasi UGM, Kementerian Pertanian, Balai Riset Perikanan, dan juga lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang tersebar di tanah air.

Pada presentasi yang berjudul "Present and Future Aquaculture in Singapore", Mr Shanmugan Neviliappan, PhD menyebutkan bahwa sektor perikanan budidaya di Singapura baru memenuhi sekitar 10 persen konsumsi lojal. Dengan dominasi ikan yang dibudidayakan adalah lele (catfish) dan mujair (tilapia) dengan sistem kolam terbuka dan tank-based. Untuk meningkatkan produksi perikanan lokal, Singapura memiliki program 30 by 30, yaitu memproduksi 30 persen kebutuhan nutrisi dalam negeri pada tahun 2030. Untuk mendukung program ini, sektor perikanan Singapura mengkombinasikan budidaya dengan sentuhan teknologi modern.

"Beberapa nelayan/penambak telah mengembangkan inovasi seperti sistem tambak tertutup mengambang dan mengadopsi solusi Internet-of-Things (IoT), seperti apa yang terjadi di Indonesia saat ini. Aquaculture Innovation Centre yang merupakan konsorsium antara institusi penelitian, pemerintah, perguruan tinggi dan politeknik semakin hidup dan bekerja erat dengan industri untuk mengembangkan solusi dan mengatasi permasalahan yang ada. Dalam memecahkan tantangannya sendiri, Singapura memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dalam teknologi akuakultur tropis dan mengembangkan inovasi yang dapat bermanfaat bagi dunia yang tentunya ini diharapkan dapat diterapkan oleh Indonesia," ujarnya.

Sementara itu, Dr Arief Daryanto dalam pemaparannya menyebutkan kiat untuk meningkatkan daya saing industri berbasis protein hewani di Indonesia. Seperti diketahui industri protein hewani/pengolahan pangan hewani menghadapi banyak tantangan saat ini. Di masa depan, tantangannya adalah globalisasi, isu kesejahteraan hewan, perubahan iklim, ketidakstabilan harga, kelangkaan sumber, dan lainnya.

Ke depan, pemasaran protein hewani harus menggarisbawahi pentingnya kualitas dan konsistensi, keamanan pangan, serta umur simpan. Hal lainnya diferensiasi dan segmentasi, serta kenyamanan bagi konsumen. Kemudian dalam skala global, terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada konsumsi daging.

Konsumsi daging per kapita di negara-negara berkembang rata-rata lebih rendah dari negara-negara maju. Daya saing dalam industri protein hewani tergantung pada lingkungan makro (regulasi), mikro (produsen) dan meso (rantai nilai).

Berkaitan dengan hal tersebut, industri di Indonesia menghadapi banyak tantangan seperti pemasaran yang buruk, integrasi rantai pasok yang buruk, dan lainnya. Untuk meningkatkan daya saing industri pengolahan pangan hewani Indonesia di kancah internasional dapat melalui beberapa tahapan. Mulai dari meningkatkan modernisasi industri, meningkatkan dan mengintegrasikan rantai nilai, berfokus pada nilai dari pada volume, hingga meningkatkan rantai dingin.

**(GA/Ima/Zul)**

## Mahasiswa KKN-T IPB University Tanam 150 Bibit Pohon Buah di Dusun Sale, Kabupaten Blora



**M**ahasiswa IPB University yang mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata-Tematik (KKN-T) 2020 melakukan penanaman 150 bibit pohon buah di Dusun Sale, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora, (15/7). Bibit yang ditanam meliputi bibit jambu air, jambu biji, sirsak, sawo dan bungur.

Selain itu, mahasiswa bersama dengan masyarakat juga membuat infus tanaman yang berasal dari botol bekas. Hal ini diharapkan dapat membuat tanah di sekitar bibit tetap basah dan lembab guna mengantisipasi kurangnya hujan di musim kemarau.

Penanaman bibit pohon ini dihadiri oleh perwakilan Bappeda Kabupaten Blora, Cabang Dinas Kehutanan Wilayah 1 Kabupaten Blora, Kepala Desa Klopoduwur, Kepala Dusun Sale, siswa Pondok Pesantren Himmatul Mu'alimin dan warga sekitar Dusun Sale.

Bibit pohonnya sendiri didapatkan dari Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup, Kabupaten Blora. "Terimakasih kepada kakak-kakak mahasiswa KKN dari IPB University, karena sudah melakukan penanaman di tempat tinggal kami. Sehingga dengan adanya pohon-pohon ini akan dapat membuat udara dan lingkungan menjadi bersih dan asri," ujar Dinda, salah satu siswa kelas enam dari Pondok Pesantren Himmatul Mu'alimin.

Penanaman kali ini pun memiliki tujuan agar wilayah Dusun Sale menjadi asri, dimana sebelumnya hampir tidak ada pepohonan karena sudah ditebang untuk pembuatan drainase di samping sawah. Sehingga dengan adanya penanaman kembali ini akan dapat membuat lingkungan kembali asri dan segar. **(\*\*/Zul)**

# Mangrove Bisa Menyimpan Karbon 3-5 Kali Lebih Baik daripada Hutan Tropis Dataran Rendah



Berepatan dengan Hari Mangrove Sedunia, Himpunan Mahasiswa Departemen Silviculture (Tree Grower Community), Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University menggelar Webinar Aksi Mangrove 2020 pada 26/7. Dalam kesempatan ini, Prof Dr Cecep Kusmana, dosen IPB University dari Fakultas Kehutanan dan Lingkungan mengatakan bahwa sebanyak 250 kabupaten dan kota di Indonesia memiliki ekosistem mangrove.

Kerusakan yang terjadi pada ekosistem mangrove menurut Prof Cecep utamanya disebabkan karena penebangan, bencana alam, polusi air oleh sampah dan konversi hutan. Pemeliharaan ekosistem mangrove tentunya sangat perlu dilakukan karena ekosistem mangrove menyediakan berbagai sumberdaya yang berasal dari flora maupun fauna dan berperan sebagai sistem penyangga kehidupan.

"Hutan mangrove sangat berpotensi menjadi lumbung pangan bagi masyarakat pesisir dikarenakan banyak produk hasil olahan mangrove yang dapat diolah oleh masyarakat. Memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dalam pengelolaan ekosistem mangrove akan berdampak besar bagi lingkungan pesisir karena dengan sendirinya masyarakat akan sadar tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove bagi kelestarian lingkungan dan sosial di daerah pesisir," ujar Prof Cecep.

Salah satu peran ekosistem mangrove yaitu sebagai penyimpan karbon. Mangrove dapat menyimpan karbon 3-5 kali lebih banyak dibandingkan hutan tropis dataran rendah yang tersimpan dalam sedimennya. Karena itu ekosistem mangrove berperan besar dalam pengendalian iklim global. Pemanfaatan ekosistem mangrove sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar ekosistem tetap terjaga. Contohnya dengan menerapkan sistem

silvofishery, sylvo-fishery-pastoral, dan agro-sylvo-fishery-pastoral. Ketua KeMANGTEER Jakarta, Citra Wijaya Kusuma menyampaikan materi terkait dengan olahan mangrove khususnya mangrove di pesisir Jakarta. "Pohon mangrove juga ternyata menghasilkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa buah yang dapat diolah menjadi berbagai produk seperti kerupuk, kue bolu, peyek, dodol dan sirup. Beberapa spesies mangrove yang dapat dimanfaatkan buahnya yaitu lindur (*Bruguiera gymnorrhiza*), api-api (*Avicennia officinalis*), dan pidada (*Sonneratia caseolaris*). Buah lindur dan api-api diolah sebagai bahan baku dasar berupa tepung yang kemudian dapat diolah kembali menjadi berbagai macam makanan. Sedangkan buah pidada dapat langsung dimanfaatkan dagingnya untuk diolah menjadi sirup, jus, atau dodol.

Buah lindur dan pidada diketahui mengandung zat tanin yang cukup tinggi sehingga buah perlu mengalami beberapa proses sebelum diolah menjadi makanan. Namun zat tanin yang dihasilkan mangrove pun memiliki manfaat, yaitu sebagai pewarna batik.

"Upaya untuk mengenalkan produk mangrove kepada masyarakat di luar daerah pesisir itu cukup sulit. Ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di luar wilayah pesisir tidak mengetahui akan pentingnya ekosistem mangrove untuk wilayah pesisir. Sehingga tugas kita bersama untuk terus mengkampanyekan produk olahan mangrove agar masyarakat umum dapat mengetahui pentingnya hutan mangrove bagi masyarakat pesisir," ujar Citra.

Pada kesempatan ini, Ir Asep Sugiharta, MSc, Direktur Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan membahas tentang strategi pengelolaan mangrove berkelanjutan. Karena mangrove merupakan ekosistem esensial yang sangat penting dan rentan akan kerusakan maka diperlukan pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan. Terbitnya Kepres No 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove menjadi salah satu payung hukum dalam mengelola sumberdaya hayati dan ekosistemnya.

Substansinya yaitu cara mengelola sumberdaya mangrove secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekologi dan sosial ekonomi. Terdapat empat prinsip dasar pengelolaan mangrove berkelanjutan, yaitu pengelolaan berbasis fungsi perlindungan sistem penyangga

kehidupan, pengelolaan berbasis pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, pengelolaan berbasis fungsi pemanfaatan secara lestari keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, serta partisipasi masyarakat dalam bentuk kemitraan konservasi.

Pada dasarnya strategi konservasi yang utama yaitu menjaga keutuhan ekosistem, apabila telah terjadi kerusakan barulah dilakukan pemulihan. Keberhasilan pengelolaan kawasan esensial dapat dicirikan dengan terlaksananya perlindungan, adanya pengawetan, adanya pemulihan ekosistem dan terlaksananya pengelolaan pemanfaatan secara lestari.

“Pada tahun depan insyaAllah akan digarap undang-undang mengenai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) dimana undang-undang ini bertujuan untuk menjaga ekosistem mangrove yang berada diluar kawasan konservasi agar tidak terjadi degradasi atau alih fungsi kawasan, sehingga ekosistem mangrove di Indonesia akan terjaga dan dikelola dengan prinsip kelestarian” ujarnya.

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang patut untuk dijaga bersama. Tidak hanya oleh masyarakat dekat pesisir namun juga oleh masyarakat yang jauh dari daerah pesisir. Dengan mengetahui manfaat yang didapat dari keberadaan mangrove, baik secara ekologi maupun ekonomi, maka masyarakat dapat lebih peduli pada kondisi ekosistem mangrove dan dapat tergerak untuk melakukan konservasi ekosistem mangrove. (\*\*/Zul)

## Isi Piringku Goes To School Jadi Cara Edukasi Cegah Gizi Buruk Ala Mahasiswa KKN-T IPB University



**M**engenalkan anak-anak tentang pentingnya makan makanan bergizi seimbang sangatlah penting. Hal ini mendorong mahasiswa IPB University asal Kabupaten Garut, Kecamatan Pasirwangi, Desa Sarimukti untuk mengabdikan di daerahnya melalui program Kuliah Kerja Nyata-Tematik (KKN-T) 2020. Salah satu programnya yaitu “Isi Piringku Goes to School”.

Mahasiswa mengenalkan program “Isi Piringku Goes to School” menggunakan penjelasan materi dengan 10 pesan gizi seimbang dan rancangan isi piring masing-masing serta aplikasi melalui permainan kartu “Isi Piringku”.

“Permainan dimulai dengan menunjuk beberapa anak untuk mengisi piring plastik yang tersedia dengan kartu

bergambar makanan pokok, lauk pauk, sayur dan buah. Setelah selesai mengisi, setiap anak memberanikan diri ke depan forum dan menyebutkan makanan jenis apa yang mereka masukan ke dalam piring. Kemudian anak ditugaskan untuk membawa bekal sekolah sesuai dengan 10 pesan gizi seimbang dan panduan isi piringku yang telah dijelaskan sebelumnya,” ujar mahasiswa IPB University salah satu peserta KKN-T ini.

Kegiatan Isi Piringku dapat memberikan informasi, edukasi, dan sosialisasi kepada masyarakat khususnya anak-anak dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi dirinya. Apalagi menurut data dari puskesmas Padaawas bahwa Desa Sarimukti salah satu desa yang tercatat adanya anak-anak dengan gizi kurang. “Selain itu, saya berharap dengan adanya kegiatan ini ibu-ibu mereka bisa mengerti dan memahami mengenai gizi seimbang,” tuturnya Pahmi, Kordinator Desa.

Pahmi menambahkan bahwa untuk sosialisasi “Isi Piringku” tidak menemukan kesulitan. Hal ini terlihat dari pemahaman anak mengenai gizi seimbang melalui program Isi Piringku semakin meningkat. Sekira 70 persen anak mampu mengaplikasikan gizi seimbang melalui makan makanan dengan porsi yang sesuai dengan program isi piringku dan 60 persen anak mampu membuat bekal makanan sehat dan menarik. (SM/Zul)



# Menjelang Idul Adha, Himpro Ruminansia FKH IPB University Hadirkan Webinar Kurban Aman di Masa Pandemi COVID-19

The poster for the 'Ruminant Action Project 2020' webinar is visually rich with logos at the top, including IPB University and HIMPRO RUMINANSIA. The main title 'WEBINAR' is in large, bold letters, with 'ruminant action project 2020' below it. A central quote reads: 'Peran Mahasiswa dalam Pelaksanaan Kurban yang Aman di Masa Pandemi Covid-19'. Key information includes the date '25 Juli 2020' at '06.30 WIB' and the registration link 'bit.ly/RegistrasiRAP2020'. Three speakers are featured: Dr. drh. Hasim Danufi, DEA (Faculty of Animal Health and Biotechnology, IPB); Dr. drh. Supratikno, MSi, PAVet (Department of Anatomy, Physiology and Pharmacology, FKH IPB); and Dr. med. vet. drh. Denny Widaya Lukman, MSi (Department of Animal Diseases and Parasitology, FKH IPB). A moderator, Denny Raque Wilou, is also listed. The poster is marked 'TERBUKA UNTUK UMUM!' and lists sponsors like NBR S and Pusaka.

Himpunan Minat dan Profesi Ruminansia Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) IPB University menggelar Ruminant Action Project (RAP) 2020. Rangkaian pertama dari acara ini diselenggarakan dalam bentuk Webinar via Google Meet sekaligus disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube Himpro Ruminansia, (25/7)

Webinar ini mengangkat tema "Peran Mahasiswa dalam Pelaksanaan Kurban yang Aman di Masa Pandemi COVID-19" dan menghadirkan narasumber Dr drh Hasim DEA dan drh Supratikno, MSi, PAVet.

Prof drh Srihadi Agungpriyono, PhD, PAVet(K), Dekan FKH IPB University menyampaikan webinar ini diharapkan dapat memberikan banyak ilmu maupun manfaat bagi

para peserta karena semua aspek dalam melaksanakan syariat kurban dikupas dalam webinar ini.

Dalam pemaparannya, Dr drh Hasim, DEA, dosen IPB University dari Departemen Biokimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) sekaligus bagian dari Tim Ahli Produk Halal LP-POM MUI Jakarta, menyampaikan materi tentang Syariat Kurban dan Mudlorot Pelaksanaan Kurban di Masa Pandemi COVID-19. Termasuk di dalamnya tentang syarat hewan yang sudah bisa dikurbankan baik secara Islam maupun secara ilmiah. Tidak hanya itu, ia juga menyampaikan fatwa MUI tentang penyembelihan hewan kurban di masa pandemi COVID-19.

Sementara, drh. Supratikno, MSi, PAVet, dosen Departemen Anatomi, Fisiologi dan Farmakologi FKH IPB memaparkan tentang tatacara penyembelihan hewan kurban yang syar'i di masa pandemi. Salah satunya adalah materi tentang teknik merobohkan sapi saat berkurban, ia mengkaitkannya dengan posisi tali yang melilit sapi ternyata sengaja ditujukan untuk menekan ramus dorsal dari nervus vertebralis sehingga mampu melemaskan sapi sehingga bisa roboh dengan baik.

Adapun Dr med Vet Drh Denny Widaya Lukman, MSi selaku dosen IPB University dari Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesmavet FKH serta Komisi Ahli Keswan Kesmavet Karantina Pertanian Kementerian Pertanian memaparkan tentang penanganan daging kurban yang higienis setelah disembelih.

Berdasarkan OIE, ungkap Denny, belum ada bukti risiko atau studi eksperimental yang mengindikasikan hewan penghasil pangan berperan dalam penyebaran COVID-19. "Dari tahun ke tahun, kami siap membantu pemerintah memantau penyembelihan hewan kurban sehingga didapat daging kurban yang aman dan sehat," tutur Dr Denny. (\* /Ra)

# BEM KM dan Himaiko IPB University Ingin Hidupkan Kembali Budaya Berdongeng



**P**eran mahasiswa dalam melestarikan budaya berdongeng tentunya sangat penting. Misalnya lewat program pengabdian seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa dapat mensosialisasikan budaya dongeng kepada warga di lokasi pelaksanaan KKN.

“Caranya dengan mulai berdongeng dan mengkader masyarakat. Dan akhirnya dongeng ini akan terjaga sehingga anak Indonesia lima tahun ke depan karakternya akan terjaga. Karena salah satu manfaat dongeng adalah membangun karakter anak, melalui penyisipan nilai-nilai saat berdongeng. Jadi ketika anak-anak mendengarkan dongeng, nilai-nilai yang dibawakan akan terus diingat oleh mereka,” ujar Muhammad Acep Ansori, Pendongeng Kampung Dongeng Indonesia saat menjadi narasumber Diskusi Online dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional 2020, yang digelar dua organisasi kemahasiswaan di IPB University yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM) dan Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen (Himaiko), (23/7).

Dalam diskusi yang mengamobil tema “Dongeng: Metode Seru dalam Mengabdikan Demi Pengembangan Karakter Anak Indonesia” ini, Ansori berkesempatan membacakan dongeng berjudul “Anak Hebat, Jaga Diri, Bantu Sesama”.

Dengan memperkenalkan dongeng sebagai salah satu metode kreatif dalam pendidikan dan pengembangan karakter anak Indonesia, harapannya akan menambah wawasan dan meningkatkan ketertarikan keluarga mahasiswa IPB University akan budaya berdongeng.

“Budaya berdongeng saat ini di kalangan orang tua mulai jarang dilakukan. Padahal banyak sekali variasi dongeng dengan pesan-pesan yang lebih mudah disampaikan dan tentunya mengikuti perkembangan zaman. Jika ditinjau dari manfaatnya, dengan berdongeng, begitu banyak manfaat yang didapatkan. Di antaranya mengembangkan karakter anak serta dapat juga menghilangkan trauma dan mengembalikan motivasi para korban bencana. Sehingga berdongeng dapat menjadi sebuah metode pilihan dalam mengabdikan ke masyarakat,” ujar Bhirawa Ananditya Wicaksana, Presiden BEM KM.

Menurut Ansori, untuk adaptasi pada masa pandemik kali ini Kampung Dongeng membuat program-program daring dari mulai podcast dan pelatihan online serta kegiatan Sepekan menjadi Sahabat Anak yang diikuti oleh 100 peserta se-Indonesia. Namun ada pula masyarakat yang enggan untuk berdongeng dikarenakan perasaan malu dan merasa tidak bisa berdongeng. Pada dasarnya berdongeng dapat dikuasai dengan mempelajari teknik-teknik berdongeng. Referensi tentang dongeng bisa diperoleh dengan banyak membaca buku untuk menghadirkan ide-ide dalam bercerita.

Berdongeng dapat diawali dengan penyiapan materi, garis besar cerita, pengembangan cerita, dan beri sesuatu yang menarik seperti intonasi dan sisipan candaan yang sifatnya menghibur bagi anak-anak. Berdongeng harus disesuaikan dengan kondisi setiap anaknya, dengan kata lain, akan ada penyesuaian metode yang digunakan tergantung situasi, keadaan dan karakteristik anaknya.

“Dalam berdongeng, sangat penting untuk diketahui bahwa tingkat konsentrasi anak biasanya sekitar sepuluh menit. Setelah itu perlu improvisasi dari pendongeng untuk mengembalikan fokus anak-anak tadi. Seperti penekanan intonasi pada setiap narasi dan dialog karakter dalam dongengnya, sehingga anak yang kehilangan fokus dapat kembali teratrik untuk mengikuti dongeng yang disampaikan. Agar pesan yang terkandung dalam dongeng dapat tersampaikan kepada audiens, kita harus menanamkan pesan tersebut pada pembawaan karakter pada suatu dongeng. Dan tentunya dikemas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan optimal. (\*\*/Zul)

# Mahasiswa IPB University Bangun Komunitas Pantigoceng, Bantu Didik Anak-anak Panti Asuhan



**G**ive a little help a lot, itulah slogan dari komunitas Pantigoceng yang didirikan pada tanggal 23 Juli 2019 lalu. Pantigoceng, sebuah komunitas yang digagas oleh dua orang mahasiswa IPB University. Mereka adalah Habibul Fuadi Hanif dari Departemen Teknik Mesin dan Biosistem (TMB), Fakultas Teknologi Pertanian (Fateta) dan Hanif Anshary Nasution dari Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan (IPTP), Fakultas Peternakan.

Komunitas ini hadir berkat keresahan para mahasiswa ini ketika datang ke sebuah panti asuhan yang berada di

sekitar kampus IPB University di Dramaga, Bogor. Hanif menceritakan, keresahan ini dirasakan ketika Habibul atau biasa dipanggil bang Bibul ketika itu diajak oleh temannya untuk berkunjung ke sebuah panti yang bernama Panti Putri Bunda yang berada di belakang Kampus IPB Dramaga. Ketika melihat sekilas, kondisi dari panti ini terbilang cukup bagus dan layak huni dengan bangunan dan fasilitas yang mencukupi. Namun sayang, anak-anak penghuni panti ini masih kurang dari sisi motivasi untuk membangun impian masa depan

Kebanyakan kondisi panti-panti yang ada di daerah Bogor terbilang layak huni dan bisa dibilang tercukupi kebutuhan pokoknya. Terdapat pengurus panti yang sangat mengayomi dan bahkan di beberapa panti ada donatur tetap setiap bulannya yang menyumbangkan sejumlah uang/kebutuhan pokok baik perseorangan maupun kelompok. Kondisi ini patut untuk disyukuri, namun ada hal penting yang dirasa masih belum dimiliki oleh adik-adik di panti-panti yaitu semangat dalam menentukan impiannya.

Menurut Hanif, fasilitas yang memadai dengan kondisi keuangan yang berkecukupan ternyata tidak menjadi tolok ukur bahagia dan semangatnya adik-adik panti. Terbatasnya wawasan, soft skill dan pengetahuan mereka dalam lingkungan panti asuhan menggerakkan mereka untuk bisa membantu dalam meningkatkannya. Terlebih lagi sebagai seorang mahasiswa, tentunya rasanya sangat senang untuk dapat berbagi pengetahuan dan semangat belajar mengejar impian kepada adik-adik di panti asuhan.

"Dari kondisi ini, kami merancang bagaimana komunitas ini bergerak dan peran apa yang akan dilakukan dalam membantu adik-adik panti. Terhitung ada sekira 500 pendaftar yang mengisi formulir untuk menjadi anggota komunitas dan akhirnya terpilihlah 56 pengurus komunitas PantiGoceng. Relawan ini rutin turun ke panti-panti untuk membantu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta motivasi kepada anak-anak panti. Pantigoceng akan memberikan edukasi dalam bentuk yang asik dan menarik yaitu dengan video interaktif dan games," ujarnya. **(Ha/awl/Zul)**